

MARI KITA BERDOA MEMOHON ROH KUDUS

Pentakosta tahun ini akan menjadi awal mula berpe-
rasinya CHARIS,

bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus."

Doa para rasul yang berkumpul bersama Bunda Maria di Ruang Atas adalah epiklesis besar pertama, yang membuka dimensi epikletik Gereja: "Datanglah Roh Kudus", yang akan terus berku-

mandang di Gereja untuk selama-lamanya, dan yang akan digunakan untuk mengawali setiap langkah penting dalam liturgi.

Saat Gereja berdoa, "turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras... maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus..." Kejadian ini sama seperti yang terjadi saat Yesus dibaptis: "Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atasNya." Dapat dikatakan bahwa bagi Santo Lukas, doa Yesus-lah yang membelah langit dan menyebabkan Roh Kudus turun ke atasNya. Hal yang sama terjadi saat Pentakosta.



badan tunggal yang melayani seluruh arus rahmat Pembaharuan Karismatik Katolik. Inilah kesempatan langka untuk menerima pencurahan Roh Kudus secara baru bagi kita dan bagi seluruh Gereja. Renungan ini dan dua renungan lain saya susun sesuai permintaan komite koordinasi, dengan tujuan untuk mendorong dan menyemangati banyak saudara saudari kita yang akan melaksanakan komitmen doa guna mendukung ke berhasilan acara ini secara spiritual. Renungan ini akan menyuguhkan dasar dasar biblis dan teologis dari komitmen doa tersebut.

Bagaimana cara para rasul mempersiapkan diri untuk kedatangan Roh Kudus? Dengan berdoa! "Mereka semua

SUSUNAN PENGURUS

PELINDUNG

BPN PKKI Sie Medikom
Ferry Lubis

PENASEHAT

Rm. Subroto Widjojo, SJ

PENANGGUNG JAWAB

Mariani Ojong

TIM REDAKSI

Anastasia Marchell Tifani
Ignatius Surya Prasetya Wijaya, MBA
A. Widri Karnanta

KONTRIBUTOR

Agus Goenawan
Seluruh BPK dan BPPG

REDAKSI WARTA SHEKINAH

wartashekinah0711@gmail.com

Telp. (021) 57940872
Fax. (021) 57940871
Hp. 0821 1481 7203 (Iche)

ALAMAT REDAKSI/ IKLAN DAN SIKULASI

Kompleks Rukan Senayan
Blok E No.6
Jl. Tentara Pelajar Jakarta - Selatan
Telp. 021-57940872
Fax. 021-57940871

Sangat menarik bahwa dalam Kisah Para Rasul, kedatangan Roh Kudus selalu dihubungkan dengan doa. Tentu pembaptisan juga berperan penting di sana, tetapi ada suatu penekanan yang lebih pada doa. Saulus "sedang berdoa" saat Tuhan mengirim Ananias untuk memulihkan penglihatannya dan memenuhinya dengan Roh Kudus. Saat para rasul mendengar bahwa tanah Samaria telah menerima Firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ. *"Setibanya di situ kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus."*



Dalam peristiwa yang sama, ketika Simon si Tukang Sihir mencoba membeli Roh Kudus dengan uang, para rasul menjadi marah. Roh Kudus tidak bisa dibeli, Roh Kudus hanya bisa diminta lewat doa. Yesus sendiri menghubungkan karunia Roh Kudus dengan doa, dan berkata, *"Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepadaNya."*

Yesus bukan hanya mengaitkannya dengan doa, tetapi juga, dan terlebih lagi, doanya. Kata Yesus, *"Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain..."* 'Doa' dan 'karunia Roh Kudus' saling menyatu dan terkait dalam suatu lingkaran yang berputar tak henti, persis seperti 'kasih karunia' dan 'kebebasan'. Kita perlu menerima Roh Kudus agar bisa berdoa,

dan kita harus berdoa agar bisa menerima Roh Kudus. Kita terlebih dahulu menerima karunia rahmat ini, tetapi kemudian kita harus berdoa agar karunia ini tetap ada dan makin bertambah.

Namun, pengajaran ini harus menyatakan sesuatu kepada diri saya pribadi agar tidak melulu menjadi teori yang abstrak dan terlalu umum. Apakah Anda rindu menerima Roh Kudus? Apakah Anda merasa lemah dan ingin diperlengkapi "dengan kekuasaan dari tempat tinggi?" Apakah Anda merasa suam-suam kuku dan ingin dipanaskan?

Kering dan ingin disirami? Kaku dan ingin dibengkokkan? Anda tidak puas dengan masalah dan ingin diperbaharui? Doa, doa, doa! Semoga seruan lembut ini tidak pernah sirna: *Veni Sancte Spiritus, datanglah Roh Maha Kudus!*

Jika ada seseorang atau sekumpulan orang percaya berkumpul dalam doa dan retret, dan dengan keteguhan hati menetapkan bahwa mereka tidak akan pergi sebelum diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi dan dibaptis dalam Roh Kudus, orang atau kelompok itu tidak akan pergi sebelum terlebih dahulu menerima apa yang mereka minta dan bahkan lebih lagi. Inilah yang terjadi pada retret pertama di Duquesne, pada saat awal mula munculnya Pembaharuan Karmatik Katolik.



Doa kita haruslah seperti Bunda Maria dan para rasul 'bertekun dan sehati'. Sehati atau sepakat (*homothymadon*) secara harafiah berarti: dilakukan dengan hanya satu pikiran dan 'satu jiwa'. Yesus berkata, "Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh BapaKu yang di sorga."

Ciri khas kedua dari doa Bunda Maria dan para rasul adalah 'ketekunan'. Dalam bahasa Yunani, kata ini (*proskarterountes*) digunakan untuk menggambarkan ciri doa Kristiani, yang berarti suatu tindakan yang ulet dan terus menerus, sikap yang selalu menunjukkan ketekunan. Kata ini diterjemahkan sebagai ketekunan (*perservering, assiduous*) dalam doa, tetapi juga bisa diterjemahkan sebagai "bertahan dengan keuletan" dalam doa.

Proskarterountes adalah kata yang amat penting dalam Perjanjian Baru, yang biasa digunakan untuk menerjemahkan sikap doa yang semacam ini. Di dalam Kisah Para Rasul, kita menjumpai kata ini lagi, saat kita membaca tentang jemaat pertama

"yang ditambahkan ke jumlah itu", dan "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.

Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa." Santo Paulus juga meminta mereka untuk "bertekunlah dalam doa dan dalam pada itu berjaga-jagalah sambil mengucap syukur." Dalam Surat kepada jemaat di Efesus, kita bisa membaca, "Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang kudus."

Inti dari pengajaran ini berasal dari Yesus, yang menceritakan mengenai Perumpamaan tentang Janda yang Pantang Menyerah (Perumpamaan tentang Hakim yang Tak Benar), untuk mengajarkan para rasul bahwa mereka "harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu. Perempuan Kanaan adalah contoh nyata dari doa tidak jemu-jemu yang pada akhirnya memperoleh apa yang dimohonnya. Awalnya, dia meminta kesembuhan bagi putrinya dan Kitab Suci mengatakan bahwa Yesus "sama sekali tidak menjawabnya.



"Dia terus meminta, dan Yesus menjawab, "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." Kemudian perempuan itu mendekat dan menyembah Dia, dan Yesus menolaknya, "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." Jawaban yang sangat keras! Cukup untuk membuat seseorang putus asa! Tetapi perempuan Kanaan itu pantang menyerah dan menjawab, "Benar Tuhan, namun anjing itu..." dan Yesus dengan girang berkata, "Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki."

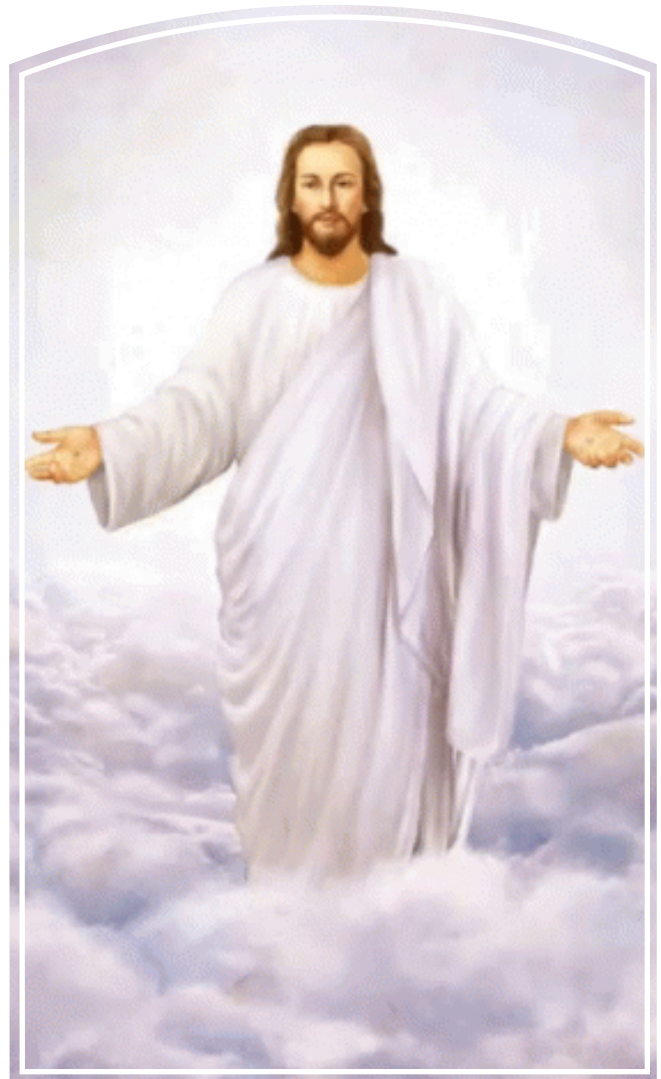
Berdoa untuk waktu yang lama, dengan ketekunan, bukan berarti mengucapkan banyak kata-kata yang sia-sia, "bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Bertekun dalam doa berarti sering meminta, tidak berhenti meminta, tidak berhenti berharap, tidak menyerah. Bertekun dalam doa artinya tidak beristirahat dan tidak membiarkan Tuhan beristirahat, "Hai kamu yang harus mengingatkan TUHAN kepada Sion, janganlah kamu tinggal tenang dan janganlah biarkan Dia tinggal tenang, sampai Ia menegakkan Yerusalem."

Tetapi mengapa kita harus berdoa terus-menerus dan mengapa Tuhan tidak langsung mengabulkannya? Bukankah Dia sendiri yang berjanji di dalam Kitab Suci, bahwa Dia akan segera menjawab saat dipanggil, atau bahkan sebelum seseorang selesai berdoa? "Maka sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawabnya; ketika mereka sedang berbicara, Aku sudah mendengarkannya." Yesus menjawab dengan keras, "Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihanNya yang siang malam berseru kepadaNya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka."

Bukankah jelas-jelas pengalaman kita seringkali bertentangan dengan ayat tersebut? Tidak. Allah berjanji untuk selalu mendengar dan menjawab doa kita dengan segera, dan itulah yang dilakukanNya. Kitalah yang harus membuka mata kita. Allah selalu menepati janjiNya. Saat ia lambat menolong, sesungguhnya Dia sudah menolong kita, bahkan, penundaan tersebut adalah suatu bentuk penyelamatan.

Penundaan terjadi karena Allah tidak ingin terlalu cepat mengabulkan permohonan si pendoa, tetapi Allah ingin agar si pendoa di pulihkan secara penuh. Kita perlu membedakan antara mengabulkan permohonan sesuai kehendak si pendoa atau sesuai kebutuhan si pendoa. Tentu yang terakhirlah yang akan membawa keselamatan.

Yesus berkata, "Carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu." Saat membaca ayat ini, kita langsung berpikir bahwa Yesus berjanji untuk mengabulkan semua hal yang kita minta,



dan kita bingung saat melihat bahwa itu jarang terjadi. Sesungguhnya, yang Yesus maksudkan hanyalah satu: "Carilah Aku dan kau akan menemukan Aku, ketuklah dan Aku akan terbuka bagimu." Yesus berjanji memberikan diriNya, yang jauh melampaui hal-hal remeh yang kita minta dariNya, dan janji ini selalu ditepatiNya.

Orang yang mencari Tuhan akan menemukannya; orang yang mengetuk akan mendapati bahwa pintu Tuhan terbuka baginya, dan saat hal ini terjadi, semua hal lainnya akan menjadi tidak penting lagi.

Ketika ujud doa kita adalah karunia yang baik, yang melampaui segalanya, yang ingin Allah berikan kepada kita melebihi segala pemberian lain, yaitu Roh Kudus, maka kita harus berhati-hati terhadap tipu muslihat. Seringkali, secara sadar atau tanpa sadar, kita menganggap Roh Kudus sebagai bantuan yang luar biasa yang datang dari atas, nafas kehidupan yang dengan mudah akan membangkitkan doa dan semangat kita, untuk menjadikan pelayanan kita lebih efisien lagi, dan membantu kita memikul salib dengan lebih mudah. Selama bertahun-tahun Anda berdoa memohon Pentakosta dengan cara seperti ini, tetapi seembus angin segar pun tidak Anda temukan. Semua yang Anda harapkan tidak terjadi.

Roh Kudus dicurahkan bukan untuk memenuhi keegoisan kita. Coba saja lihat sekeliling Anda. Mungkin Roh Kudus yang Anda minta untuk diri Anda sendiri sudah Tuhan curahkan, tetapi kepada orang lain. Mungkin doa orang-orang di sekitar Anda sudah diperbaharui berkat doa Anda, tetapi Anda sendiri masih harus berjuang keras dalam doa Anda. Mungkin hati orang-orang lain telah terjamah, mereka menyesal, menangis, dan bertobat, tetapi Anda masih tetapsama, masih memohon rahmat yang sama.

Biarkan Allah bertindak dengan bebas. Hormati Allah dengan memberinya kebebasan. Inilah cara yang dipilihnya untuk memberi Roh Kudus kepada Anda, dan inilah cara yang terindah. Saya membayangkan, mungkin saja saat para rasul memandang orang banyak yang terjamah oleh Firman Tuhan dan bertobat di hari Pentakosta, mereka merasa iri dan bingung bahwa orang banyak itu tidak menyesali perbuatan mereka yang telah menyalibkan Yesus dari Nazaret? Santo Paulus, yang kotbah-kotbahnya selalu penuh urapan dan kuasa Roh Kudus, memohon hingga tiga kali agar dibebaskan dari duri dalam dagingnya, tetapi tidak dikabulkan dan harus rela untuk hidup dengan kelemahan itu "supaya kuasa Kristus turun menaungi aku."

Dalam Pembaharuan Karismatik, doa mewujudkan diri dalam bentuk yang baru, yang berbeda dengan masa lampau, yaitu 'doa dalam kelompok' atau 'kelompok doa'. Saat berdoa dalam kelompok, kita akan menyadari apa yang dimaksud para rasul saat menulis kepada umat Efesus: *"Hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung pujipujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita."*² Dan: *"dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh."*



Kita hanya mengenal dua jenis doa yang mendasar: doa liturgis dan doa pribadi. Doa liturgis adalah doa kelompok, tetapi tidak spontan. Doa pribadi adalah doa yang spontan, tetapi tidak berkelompok. Ada saatnya kita perlu berdoa secara spontan, mengikuti dorongan Roh; tetapi ada saatnya pula kita perlu berbagi doa dengan orang lain, menggabungkan berbagai karunia dan karisma, serta saling memperkaya dan menyemangati: menggabungkan 'lidah api' yang berbeda-beda hingga membentuk suatu nyala api tunggal. Singkatnya, kita memerlukan suatu doa yang spontan sekaligus berkelompok.

Contoh terbaik doa yang 'karismatis' ini, yaitu doa yang spontan sekaligus berkelompok,



dapat kita jumpai dalam Kisah Para Rasul 4. Petrus dan Yohanes dibebaskan dari penjara dengan perintah supaya sama sekali jangan berbicara atau mengajar lagi dalam nama Yesus. Mereka kembali kepada komunitas mereka dan mulai berdoa. Yang seorang mengutip ayat Alkitab (*"Raja-raja dunia bersiap dan para pembesar berkumpul untuk melawan Tuhan dan Yang DiurapiNya"*), yang seorang lagi memperoleh karunia untuk mengaitkan ayat tersebut dengan situasi saat itu. Seolah-olah ada suatu "kebangkitan" iman yang memberi mereka kekuatan untuk memohon "kesembuhan, tanda-tanda, dan mujizat-mujizat". Pada akhirnya, peristiwa yang terjadi saat Pentakosta kembali terjadi dan "mereka semua penuh dengan Roh Kudus" dan terus memberitakan Kristus "dengan berani."

Karunia yang harus kita minta dari Roh Kudus dalam menyambut peristiwa penggabungan dan pembaharuan kedua organisasi pelayanan ini adalah agar keajaiban yang dialami kelompok persekutuan doa karismatis pertama itu terjadi kembali, saat kehadiran Roh Kudus sangat jelas terasa dan ketuhanan Kristus bukan hanya sebagai kebenaran yang diproklamirkan, tetapi juga bisa dirasakan wujudnya secara nyata. Jangan lupa bahwa kelompok

doa atau doa dalam kelompok adalah elemen dasar yang sama-sama dimiliki oleh Persekutuan Doa dan Kelompok Fraternitas Karismatik.

Kita bisa berpartisipasi dalam rantai doa yang dilaksanakan guna menyambut Pentakosta dengan kedua cara berdoa sebagaimana dijelaskan di atas. Bagi mereka yang menyukai doa liturgis, saya sarankan untuk memilih salah satu doa di bawah ini dan mendoakannya beberapa kali sehari. Doa ini adalah doa untuk memohon datangnya Roh Kudus yang digunakan di dalam liturgi. Dengan mendoakannya, Anda sedang memohon kedatangan Roh Kudus bersama-sama dengan banyak orang percaya lain yang telah mendoakannya sebelum Anda:

"Datanglah, ya Roh Kudus, penuhilah hati umatMu dan nyalakanlah di dalamnya api cintaMu." (Bagi mereka yang ingin menggunakan rumusan Latin aslinya: *"Veni, Sancte Spiritus, reple tuorum corda fidelium et tui amoris in eis ignem accende."*) Atau: "Utuslah RohMu, ya Tuhan, dan perbaharuilah muka bumi." Atau: "Datanglah, ya Roh Pencipta, terangi akal budi kami, penuhi hati yang telah Kau ciptakan ini dengan rahmat surgawi."

Atau Anda juga bisa mengulangi kata-kata lagu yang kita terima dari saudara-saudari Pantekostal kita. Lagu ini telah mengiringi jutaan orang percaya saat mereka menerima pembaptisan Roh Kudus. Anda bisa melakukannya sendiri atau dalam kelompok. Saat mendoakannya dalam kelompok, ganti kata 'aku' dengan 'kami':

"Roh Allah yang hidup, turun atas KAMI: leburnlah, bentuklah, (penuhiilah), pakailah KAMI. Roh Allah yang hidup, turun atas KAMI.

Dalam buku tentang Veni Creator, saya juga telah menyusun suatu doa saya sendiri untuk memohon turunnya Roh Kudus. Pada kesempatan ini, saya ingin membagikannya kepada Anda dan semoga doa ini bisa menginspirasi Anda:***

Datanglah, ya Roh Kudus!

Datanglah, kekuatan dan kelembutan Allah!

Datanglah, kegerakan dan kedamaian!

Perbaharui keberanian kami,

Temani kami dalam kesendirian kami di dunia ini,

Ciptakan di dalam diri kami suatu keintiman dengan Allah!

Berbeda dari para nabi, kami tidak lagi berkata:

"Datanglah dari empat penjuru mata angin",

Karena kini kami tahu dari mana Engkau datang,

Tetapi kami berkata: Datanglah, Roh dari lambung Yesus yang tertusuk di atas salib!

Keluarlah dari Dia yang telah Bangkit!

Come, Holy Spirit!

Come, strength and sweetness of God!

Come, You, movement and peace!

Renew our courage,

Fill our solitude in the world,

Create in us intimacy with God!

We no longer say, like the prophet: "Come from the four winds",

As if we did not yet know from where you came,

We say: Come, Spirit from the pierced side of Christ upon the cross!

Come from the mouth of the Risen One!

(Fr. Raniero Cantalamessa, OFM Cap.)

SEMINAR FRUITFUL BUSINESS 2019

Hikmat Allah Dalam Era: Disruption | Hotel Mulia Senayan, Jakarta, 16 Mei 2019



Sekolah Evangelisasi Pribadi (SEP) Shekinah kembali menyelenggarakan Seminar Fruitful Business yang diadakan setahun sekali. Pada tahun ini, Seminar Fruitful Business hadir dengan mengangkat tema "Hikmat Allah dalam Era Disruption". Acara kembali digelar di Hotel Mulia, Senayan, Jakarta pada Kamis, 16 Mei 2019 pukul 18.00 - 22.00 WIB.

Adapun visi misi Fruitful Business 2019 ini adalah mengajak peserta untuk mencari makna hidup kita sebagai seorang pengusaha, pebisnis, profesional, sekaligus senantiasa berusaha mengalami dan menghadirkan perjumpaan Tuhan dalam kegiatan kita sehari-hari. Fruitful Business kali ini menghadirkan 22 pembicara dari berbagai bidang, di antaranya Mgr. Robertus Rubiyatmoko (Uskup Agung Semarang), Prof. Rhenald Kasali (Penulis dan Dosen) dan Yoris Sebastian (Entrepreneur). Para pembicara mengajak peserta untuk menyikapi perubahan secara kreatif sehingga identitas kita sebagai umat beriman tetap aktual dan kehadiran kita tetap relevan.

Ketua Fruitful Business (FB) 2019, Th Wiryawan mengatakan bahwa ada dua benang merah dalam FB kali ini. Pertama, kita diajak merubah paradigma kita: *From Best Practices to Next Practices*. "Saat ini sudah kurang relevan menganalisa berbagai best practices atau external benchmark karena tantangan masa depan sungguh berbeda." jelas Th. Wiryawan.

Kedua, kita diajak untuk melihat kenyataan baru dengan sikap *From Fear to Brave*. FB kali ini kita diajak pula sebagai umat beriman agar paham akan teknologi, paham akan kemajuan zaman. Meski begitu, kita tetap memiliki kadar kemanusiaan yang tinggi, empati salah satunya. "Melalui acara FB ini, kita diajak untuk selalu mengembangkan kecerdasan dan mempertajam nurani." kata Th. Wiryawan.

Prof. Rhenald Kasali sebagai penulis dan guru besar juga turut menggalakkan bagaimana cara mengantisipasi disrupsi. Menurutnya, perubahan bisa diantisipasi jika kita sendiri siap untuk berubah.

Acara yang dipandu oleh MC Augie Fantinus, Natalie Margareth, Jenny Tan, dan Ideas ini diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sebelum acara dimulai, para peserta di jamu dengan makan malam yang telah disediakan panitia dan hotel.

Pada penghujung acara FB 2019 ini ditutup dengan perkataan dari Mgr. Rubiyatmoko

sebagai pembicara Disrupsi di bidang Gereja Katolik. Ia mengatakan bahwa visi wajah Gereja ke depan termasuk untuk dalam menghadapi era disrupsi. "Saya mengajak umat untuk memiliki kesiapan menghadapi disrupsi. Disrupsi adalah sesuatu yang harus disikapi dengan pikiran, logika, iman, dan hikmat Allah." tutup Mgr. Rubiyatmoko***





Braveheart 2 Leadership Camp

BPK Bandung | 22-24 Maret 2019 | Grand Hotel Lembang, Lembang



Mengulang sukses Leadership Camp Braveheart tahun 2018, BPK PKK Bandung kembali membuat Leadership Camp Braveheart 2 di Grand Hotel Lembang pada 22-24 Maret 2019. Camp kali ini diikuti oleh 70 peserta yang adalah tim inti BPK dan tim inti PDPKK dan Komunitas yang ada di Keuskupan Bandung. Berbeda dengan Leadership Camp Braveheart tahun 2018 yang pesertanya adalah tim PD muda/i dan kegiatannya sepenuhnya bersifat outdoor, camp kali ini pesertanya mayoritas adalah dari PD umum yang ada di bawah BPK PKK Keuskupan Bandung.

Leadership Camp Braveheart merupakan hasil elaborasi sebagian dari materi Leadership Training Course (LTC) dengan kebutuhan materi kepemimpinan yang praktis dalam PKK yang dikemas lewat kegiatan outbound. Dalam camp ini peserta tidak hanya dibekali secara pengetahuan tentang leadership, namun diajak berefleksi lebih dalam tentang kepemimpinan di PKK sambil mengasah ketangkasan bekerjasama, menyusun strategi, kesediaan melayani dan berkorban serta komunikasi

dalam tim. Oleh sebab itu selain sesi pembekalan yang diberikan dalam ruang seminar, kegiatan didominasi oleh kegiatan di lapangan terbuka. Selain itu peserta juga dilatih kedisiplinan, ketangguhan mental dan tanggung jawab sebagai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin.

Tujuan dari Leadership Camp Braveheart tidak lain adalah untuk membangun karakter dasar pemimpin kristiani yang mau melayani, setia, bertanggung jawab, tidak mudah menyerah, mampu bekerjasama dalam tim, dan punya visi untuk komunitasnya. Karakter ini merupakan nilai-nilai dasar yang harus dimiliki pemimpin yang melayani dalam PKK.

Leadership Camp Braveheart 2 memiliki 6 sesi seminar yang disampaikan oleh 3 trainer yaitu Colin Calmiano (India), Krismanto Kusbiantoro dan Noviyanti Sugita. Adapun sesi-sesi yang diberikan yaitu: Ecclesiology, Being a Spiritual Leader, Being an Effective Leader, Leadership Traps and Pitfalls, Purpose Driven Community, dan Passing the Authority.



Setiap sesi yang diberikan disertai dengan refleksi dan permainan dinamika kelompok sehingga materi yang diberikan meninggalkan pesan dan kesan bagi peserta. Sementara kegiatan outbound dan permainan dipandu oleh 18 orang instruktur yang merupakan alumni camp Braveheart 1.



Pada sesi Ecclesiology yang disampaikan oleh Noviyanti Sugita, peserta diajak merefleksikan relasi dirinya dan komunitasnya dengan Gereja. Pada sesi Being a Spiritual Leader dan Being an Effective Leader yang dibawakan oleh Colin Calmiano, peserta diajak merenungkan panggilannya sebagai seorang pemimpin yang melayani dan disambung dengan kegiatan outbound dinamika kelompok yang melatih strategi dan kerjasama tim. Pada sesi Leadership Traps and Pitfalls yang dibawakan oleh Colin Calmiano, peserta diajak merefleksikan hal-hal apa saja yang menjadi penghalang dan batu sandungan dalam menjadi pemimpin yang efektif. Peserta kemudian diajak untuk melakukan tindakan profetik dalam melepaskan semua penghalang dan batu sandungan.

Pada sesi Purpose Driven Community, Krismanto Kusbiantoro mengajak peserta untuk melakukan doa profetik dalam mencari tujuan dari keberadaan komunitasnya. Dan pada sesi terakhir Passing the Authority, peserta didoakan oleh Colin Calmiano untuk menerima kuasa Roh Kudus yang menyertai karyanya sebagai seorang pemimpin. Kegiatan demi kegiatan berkaitan satu sama lain dan meninggalkan kesan yang mendalam bagi seluruh peserta. Lebih lagi karena mereka dituntut untuk komit dan bekerjasama satu



sama lain untuk suatu tujuan bersama. Kekompakan dan kesetiaan dalam melakukan bagian masing-masing berdampak pada hasil akhir suatu tim. Sebagai inisiasi, setelah misa perutusan setiap peserta mendapat coretan di wajahnya sebagai alumni Leadership camp Braveheart. Mereka diutus untuk melakukan karya sesuai dengan yel-yel camp Braveheart: Love God – Serve Others - With Braveheart Yes...Yes...Yes... *** [KK]

“Apapun masalahnya,
seorang sahabat siap berdoa bersama anda

SOS DOA



Pelayanan Doa
24 JAM

(021) 638 50 999

PERTEMUAN PENDOA SYAFAAT INDONESIA WILAYAH SELATAN

30-31 Maret 2019 | Ibis Syles Hotel, Jemursari, SURABAYA



Pada tanggal 30-31 Maret 2019, 70 orang pendoa syafaat dari 7 keuskupan: KAS, Purwokerto, Surabaya, Malang, Denpasar, Kupang dan Atambua menghadiri Pertemuan Pendoa Syafaat Indonesia Wilayah Selatan. Pertemuan ini diprakarsai oleh Seksi Doa Syafaat BPN PKKI dan didukung oleh BPK Surabaya sebagai tuan rumah. Adapun tujuan dari pertemuan yang diadakan di Hotel Ibis Styles, Jemursari - Surabaya ini adalah: Membangun jejaring pendoa syafaat profetik secara Nasional dan menjadikan doa syafaat profetik sebagai gerakan doa Nasional, khususnya untuk Pembaruan Karismatik Katolik.

Dalam pertemuan ini, dipaparkan visi dari Seksi Doa Syafaat BPN PKKI yang disampaikan oleh Christophorus Krismanto Kusbiantoro untuk membentuk Menara Doa Syafaat Profetik di 4 wilayah di Indonesia, dan Surabaya menjadi yang pertama di wilayah selatan. Tujuan didirikan Menara Doa Syafaat Profetik ini adalah untuk mendorong pertumbuhan kegiatan doa syafaat profetik di seluruh Indonesia, memastikan keberlanjutan doa syafaat profetik di seluruh Indonesia, dan menyediakan arah profetik yang terpercaya untuk PKK di Indonesia. Fungsinya mencakup fungsi

relasi yaitu menjalin relasi antar pendoa syafaat secara Nasional, fungsi forum komunikasi untuk sharing pesan profetik yang didapatkan, dan fungsi jejaring/network untuk gerakan doa syafaat profetik secara Nasional. Selain pemaparan visi, peserta pertemuan juga diisi oleh pembekalan singkat tentang pentingnya doa syafaat profetik bagi PKK.

Dalam pertemuan ini juga diadakan 2 kali sesi doa syafaat profetik yang semuanya menghasilkan seruan untuk bertobat, berdoa, dan berpuasa untuk keamanan dan kedamaian Indonesia, khususnya dalam masa Pemilu hingga pasca Pemilu 2019. Pesan ini ditangkap oleh para pendoa dan kemudian dilanjutkan dengan rapat untuk menyusun strategi dan jejaring bersama dalam Menara Doa Profetik Indonesia Wilayah Selatan. Strategi yang dihasilkan adalah membuat rantai doa puasa dengan doa yang tidak terputus di 7 keuskupan yang mewakilkan pendoanya hadir dalam pertemuan ini. Dalam kesempatan ini juga dibentuk Menara Doa Profetik Indonesia Wilayah Selatan dengan koordinator yaitu Bapak Irawan (BPK Surabaya). *** [KK]

SEMINAR KARUNIA ROH KUDUS

MEDAN, 22 – 24 MARET 2019



Berdasarkan penunjukan dari BPN untuk memberikan Seminar Karunia Roh Kudus di Medan pada tanggal 22 – 24 Maret 2019, kami berdua (saya, Devi Joewana dan Chatarina Tan Hwe Wen) dari BPK PKK Surabaya berangkat ke Medan. Seminar yang diadakan di salah satu ruangan di lingkungan Gereja Kristus Raja Medan, diikuti oleh sekitar 70an peserta (72 – 78 peserta), dari berbagai latar belakang. Baik umat dari PDPKK, tim PDPKK, pengajar jenjang, pewarta dan ada 3 orang suster.

Acara dimulai pada hari Jumat pukul 18.00 - 21.00, Sabtu pukul 14.30 - 21.00 dan Minggu pukul 09.30 - 12.00.

Seminar Karunia Roh Kudus ini membahas tentang 9 Karunia Roh Kudus. Dibagi menjadi 8 sesi dan 5 workshop, yaitu PKK dan Karunia Roh Kudus, Karunia Bahasa Roh dan Tafsiran (dilanjutkan Workshop), Karunia Iman, Karunia Discernment, Karunia Nubuat (dilanjutkan Workshop), Karunia Sabda Pengetahuan dan Kebijakan (dilanjutkan Workshop), Karunia Penyembuhan (dilanjutkan Workshop), Karunia Mukijjat (dilanjutkan Workshop).

Sangat terlihat, bagaimana haus dan rindunya para peserta ini untuk belajar, mengerti, mengetahui, dan untuk mengalami sendiri





karunia-karunia Roh Kudus. Sepertinya seminar ini yang pertama kali diadakan, karena dari 70an peserta tersebut hanya sekitar 5 orang yang pernah mengikuti seminar atau retreat karunia Roh Kudus. Sepanjang pengajaran, para peserta sangat memperhatikan pengajaran, aktif menjawab dan berpartisipasi aktif dalam setiap workshop.

Suasana sukacita dan kerjasama yang baik nampak di seminar, ditambah para peserta sangat membuka hati. Para panitia bahkan juga berpartisipasi menjadi peserta. Pujian penyembahan dari panitia, diikuti oleh seluruh peserta yang sungguh rindu akan hadirat Tuhan. Pada saat workshop pun akan sangat

mudah untuk membawa peserta masuk dalam hadirat Tuhan

Walaupun jadwal acara sangat padat, tetapi semangat para peserta tidak menurun. Bahkan saat malampun, tidak ada wajah-wajah yang kuyu, semuanya tampak tetap bersemangat. Masukan dari beberapa peserta yang ditampung panitia hampir semuanya mengatakan bagus. Dengan seminar ini, para peserta juga termotivasi untuk membagikan kepada teman-teman di PD serta akan mencoba mempraktikannya di PD. Sungguh Tuhan berkarya luar biasa selama seminar berlangsung, sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar. ***

[DJ]

Fransiskus Xaverius Cinde Triatmoko

Koordinator BPK PKK Keuskupan Bogor periode 2019 – 2021

TETAP FOKUS DAN BERSERAH KEPADA BIMBINGAN ALLAH

Awalnya, Cinde merasa ragu untuk mengemban tugas itu, pasalnya saat ini ia tengah merintis usaha di bidang jual-beli produk pertanian khususnya komoditi Beras, dan juga menjalani kehidupan berkeluarga. Namun, dirinya terus mendapat kekuatan dari rekan-rekan yang lain di BPK Bogor, khususnya dari Ibu Maryati Surya, Koordinator BPK Bogor periode sebelumnya. "Saya percaya ketika Roh Kudus bekerja maka Roh Kudus sendirilah yang akan membimbing saya dalam usaha, keluarga dan pelayanan. Ibarat pemain sirkus bola, saya memiliki tiga bola (Usaha, Keluarga dan Pelayanan). Tetap fokus dan berserah kepada bimbingan Allah adalah kunci supaya ketiga bola itu bisa menjadi 'perunjukan' yang indah dan sempurna," ujar suami dari Margaretha Purnama Neisy Putri.

Ketika ditanya mengenai kondisi BPK Bogor saat ini, ia mengungkapkan bahwa BPK PKK Keuskupan Bogor memiliki area geografis yang sangat luas dari Serang-Cinere-Depok- Kota wisata-Bogor-Sukabumi, namun hanya memiliki 13 PDPKK Umum dan 1 PDOMPKK. "Kalau saya diminta menilai secara subyektif pribadi, BPK Bogor bila dibandingkan dengan BPK tetangga (KAJ dan Bandung) tentunya kami masih perlu kerja keras untuk dapat mengejar kinerja BPK tetangga. Akan tetapi saya percaya bahwa Roh Kudus akan memampukan kami di Bogor untuk memberikan pelayanan yang terbaik, minimal kami dapat berjalan bersama BPK KAJ dan BPK Bandung." Cinde sendiri berharap, nantinya di setiap Paroki Keuskupan Bogor minimal memiliki satu PDPKK Umum dan satu PDOMPKK.

Fransiskus Xaverius Cinde Triatmoko, atau akrab disapa Cinde, tidak menyangka bahwa dirinya terpilih sebagai Koordinator Badan Pelayanan Keuskupan Pembaruan Karismatik Katolik (BPK PKK) Bogor periode 2019-2021. Pasalnya, Cinde yang baru berusia 31 tahun merasa usianya masih tergolong muda untuk dapat menjadi Koordinator BPK. Saat tahap awal pemilihan berlangsung, nama Cinde masuk dalam daftar kandidat yang diusulkan. Kemudian pada tahap selanjutnya, keluarlah dua nama kandidat calon Koordinator BPK Bogor. Cinde kemudian terpilih sebagai Koordinator BPK Bogor periode 2019 - 2021.



Selain jabatan struktural di BPK PKK Keuskupan Bogor, penyuka Mazmur 100:5 ini juga seorang Pewarta Mimbar, Pengajar SHDR & BCM, dan Pemimpin Pujian (Worship Leader). Saat ini Cinde aktif melayani di Persekutuan Doa St. Joseph Sukabumi. Bagi Cinde, melayani di PKK adalah hal yang sangat indah, "Saya menemukan keindahan doa dan pujian dalam PKK

saya menyadari makna hidup untuk mengasihi Tuhan dan sesama," tutupnya. dan spiritualitas PKK membawa saya menyadari makna hidup untuk mengasihi Tuhan dan sesama," tutupnya.



Data Diri

<i>Nama Lengkap</i>	: Fransiskus Xaverius Cinde Triatmoko
<i>TTL</i>	: Sukabumi, 16 November 1987
<i>Alamat</i>	: Pesona Bukit Cikembar Blok D No 2, Kampung Cimenteng RT 001 RW 002, Desa Sukamulya, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi
<i>Paroki</i>	: St. Fransiskus Asisi – Cibadak- Sukabumi
<i>PD/Komunitas</i>	: PDPKK St. Joseph - Sukabumi
<i>Pendidikan Formal</i>	: S1 Manajemen – Institut Pertanian Bogor (IPB)
<i>Status</i>	: Menikah, dengan Margaretha Purnama Neisya Putri dikaruniai Satu anak (Albertus Filio Triatmoko)

Pernah melayani sebagai:

Tim Pelayanan

PDPKK St. Maria Fatima-BMV Katedral Bogor 2010 - 2017

Tim Pelayanan

PDPKK OMK (St. Gregory Prayer Community) - BMV Katedral Bogor 2017 - 2019

Tim Pelayanan

PDPKK St. Joseph - Sukabumi 2019 - Sekarang

Seksi Pembinaan Pujian BPKPKK Keuskupan Bogor 2016 - 2019

Koordinator BPKPKK Keuskupan Bogor 2019 - 2021



George Willy Gunawan
Ketua Kepemudaan BPN 2018-2021

Percakapan di Whatsapp Group Kepemudaan BPN PKK Indonesia malam hari itu lebih ramai dari biasanya. Nama George Willy Gunawan berulang kali disebut. Pasalnya, tim Kepemudaan BPN beramai-ramai mengusulkan Willy untuk menjadi calon Ketua Kepemudaan BPN periode 2018 - 2021, meneruskan Johan Wijaya. Tidak ada kandidat lain, semua anggota tim Kepemudaan BPN setuju dan mendukung Willy untuk memegang tugas perutusan tersebut. "Saya hanya meminta kepada teman-teman yang lain agar turut membantu dan membimbing saya, karena saya masih belajar," ujar pria kelahiran Jakarta, 24 April 1984 ini. Selain aktif melayani sebagai Ketua Kepemudaan BPN, Willy juga tergabung dalam PDOMPKK St. Andreas Kedoya, Jakarta.

Awal perkenalan Willy dengan PKK terjadi pada tahun 2003, ketika ia mengikuti Seminar Hidup Dalam Roh (SHDR) yang diadakan di Gereja St. Petrus Paulus Mangga Besar. Willy merasa disapa secara pribadi oleh Tuhan pada hari itu. Ia merasakan perasaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, perasaan damai sukacita dan perasaan dikasihi oleh Tuhan. Willy ingin, agar banyak orang muda juga dapat merasakan pengalaman yang ia alami itu. Hal itulah yang mendorongnya untuk terjun melayani orang muda.

Suami dari Monica Stefilia ini tidak menampik bahwa kendala waktu menjadi tantangan dalam pelayanannya. "Saya sedang merintis unit usaha baru dan ekspansi, sehingga jadi cukup menyita banyak waktu. Tetapi cinta kepada Tuhan lah yang membuat saya tetap bertahan melayani hingga saat ini. Walaupun di tengah kesibukan pekerjaan, keluarga, dan lainnya, tetapi dalam pelayanan, bisa bertemu dengan OMK se-Indonesia merupakan suatu sukacita tersendiri. buat saya."

Ketika ditanya mengenai program Seksi Kepemudaan mendatang, Willy mengungkapkan bahwa saat ini Sie Kepemudaan BPN sedang fokus menyusun arahan untuk diberikan kepada Sie kepemudaan di BPK-nya masing-masing, mengenai apa saja yang akan dilakukan selama 3 tahun ke depan. "Kami mencoba mengarahkan daerah tersebut berdasarkan evaluasi dan analisa dari tim Kepemudaan BPN. Tujuan kami nantinya, Sie Kepemudaan di masing- masing BPK bisa mandiri, dan saling support antar BPK di dalam region BP-PG. Untuk mendukung itu, kita harus punya leader yang kuat," ujarnya. Willy juga tidak memungkirkan bahwa hambatan terbesar dalam menjalankan program ini adalah waktu dan sumber daya (tenaga dan dana). Tetapi Willy percaya, bahwa Tuhan akan membimbing dirinya beserta tim Kepemudaan BPN dalam menjalankan program ini.***

CHARIS SOUTH EAST ASIAN CONFERENCE 2019

9 – 11 AGUSTUS 2019

GEREJA ST. ANNE, BUKIT MERTAJAM, PENANG, MALAYSIA



Organised by Peninsular Malaysia Service Team (PMST)
for the Catholic Charismatic Renewal.
Date: 9 - 11 August 2019
Venue: Church of St. Anne, Bukit Mertajam Penang, Malaysia.

Bergabunglah bersama kami pada tanggal 9 – 11 Agustus di Gereja St. Anne, Bukit Mertajam, Penang, Malaysia. Bersama-sama bersatu sebagai satu tubuh Kristus, memuji dan memuliakan Tuhan.

Tema: "Supaya mereka semua menjadi satu." (Yohanes 17:21)

Datang untuk memperbarui visi anda dan menerima Pencurahan Roh Kudus yang baru!

Konferensi ini akan mencakup pengarahan oleh CHARIS mengenai struktur barunya.

Informasi lebih lanjut:

Jenny Zein (+628126446565)
Thomas Sulasbi (+628151889188)
Devy (+6282131405337)
Deasy (+6281315404342)
Fransiska Vivy (+6285262631395)
dan/atau

E-mail: fransiskavivy@yahoo.com

Pendaftaran Online:

<http://bit.ly/CHARIS2019>

Pendaftaran peserta melalui BPK PKK di Keuskupan masing-masing.

*Batas akhir pendaftaran dan pembayaran:
1 July 2019.*

**Untuk kalangan terbatas*



BERTOBAT DAN HIDUP DALAM PERTOBATAN



Alfons Rialdo, yang akrab disapa Aldo, merasakan ada dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk memberikan kesaksian dihadapan umat yang hadir pada saat pertemuan Komunitas Efata berlangsung. Malam itu, Aldo hadir sebagai *keyboardist*, mengiringi petugas tim pujian. Segera, setelah WL kembali mengajak umat yang ingin bersaksi agar mengangkat tangan, Aldo langsung mengajukan diri.

Dalam kesaksiannya, Aldo mengucapkan syukur kepada Tuhan karena masih diberi kesempatan untuk boleh terus melayani sebagai *keyboardist* di Komunitas Efata. Aldo kemudian menceritakan lika-liku kehidupannya sebelum mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus.

Tahun 2006, Aldo yang saat itu masih duduk di bangku kuliah sudah bekerja di sebuah café sebagai pemain keyboard. Uang yang di hasilkan dari pekerjaan tersebut tergolong besar, bahkan bila dikalkulasikan, penghasilannya mencapai 4 kali Upah Minimum Regional (UMR) di Jakarta. Aldo yang saat itu

masih muda, mulai terlena dengan banyaknya uang yang ia dapatkan. Baginya saat itu, dengan uang yang dia miliki, dia dapat melakukan apapun.

Di saat yang sama pula, Aldo juga menerima pelayanan yang ditawarkan kepada dirinya, dengan motivasi untuk mendapatkan stipendium, "Saya berharap stipendium yang saya terima dari pelayanan dapat bisa saya gunakan untuk kebiasaan saya yang buruk pada saat itu. Saya terlibat free-sex, penipuan, dan dosa-dosa lainnya," kenang Aldo.

Tidak berhenti sampai di situ, tahun 2008, Aldo mulai mengenal dunia hitam. Ia kemudian pergi ke dukun untuk mendapatkan satu buah keris yang bernama kembang kucup dan satu helai buluh perindu. "Tujuan saya saat itu adalah karna saya ingin semua wanita luluh sama saya." Kebiasaan berhubungan dengan dunia hitam masih terus Aldo jalankan saat itu.

Titik Balik

Awal tahun 2009, Aldo terdaftar sebagai salah satu peserta Sekolah Evangelisasi Pribadi (SEP) Mudika Shekinah, Jakarta. Oleh ibu Lenny yang menjadi Kepala SEP saat itu, Aldo mendapatkan sponsor selama mengikuti SEP Mudika tersebut. Keikutsertaan Aldo pada SEP Mudika bukanlah keinginan dari dalam dirinya, melainkan karena ajakan dari Ibu Lenny. Namun ternyata, pengalaman mengikuti SEP Mudika justru mulai menggerakkan hatinya. Perlahan-lahan ada kerinduan dari dalam dirinya untuk lebih mengenal Kristus. Ia merasa dijamah oleh Tuhan. Bahkan, jimat yang pernah didapatkannya mulai ia 'telantarkan'.

Pada tahun yang sama juga ia mengalami peristiwa yang cukup besar. "Kekasih saya pada waktu itu, bukan yang saat ini menjadi istri saya, melompat dari mobil yang sedang saya kendarai. Saat itu dokter memperkirakan bahwa dia mengalami gegar otak dan hanya memiliki 50% kemungkinan untuk bertahan hidup. Informasi itu membuat badan saya lemas dan saya mulai berfikir apakah kejadian yang menimpa saya adalah hasil benih buruk yang saya tabur selama ini? Saya merenung dan

mulai bertanya, apa yang akan dilakukan Tuhan kepada saya atas semua dosa yang telah saya perbuat? Tetapi ternyata operasi selesai, dan berjalan baik. Kemudian terlintas dalam benak saya, loh... Tuhan masih baik sama saya," ungkap pria kelahiran tahun 1988 ini.

Karena merasa bertanggung jawab terhadap kejadian itu, Aldo kemudian memutuskan untuk menjual mobilnya agar dapat membayar tagihan rumah sakit yang nominalnya cukup besar. Saat melakukan pengecekan terhadap mobilnya, ia menemukan ada jimat yang di dapatkannya dari dunia hitam. "Seharusnya jimat itu saya bawa kembali untuk di re-charge, tapi saya telantarkan. Jadi saat itu saya berfikir bahwa kejadian yang terjadi adalah tumbal." Oleh karena kerinduan yang dalam untuk meninggalkan kehidupan lamanya, Aldo akhirnya membuang jimat itu dan fokus untuk mengikuti Kristus.

Awal Perjuangan

Masa-masa setelah kejadian itu merupakan masa yang berat bagi Aldo. Tabungannya sudah habis, mobilnya dijual, tidak ada lagi dana yang bisa digunakan membayar biaya kuliahnya saat itu. Aldo kemudian memutuskan untuk mengambil cuti kuliah. Ia merasa hidupnya seperti direset mulai dari nol oleh Tuhan. Sepanjang tahun 2009, tawaran job yang masuk padanya sangat sedikit jumlahnya. Tidak hanya itu, tawaran pelayanan sebagai keyboardist juga sangat jarang. Kondisi itu membuat Aldo harus menggantungkan hidupnya kepada teman-teman sekitarnya.

"Saya sendiri mencoba mencari pekerjaan tetapi tetap saja nihil hasilnya. Saya mulai berfikir, apakah ini akhir jalan hidup saya karna benih buruk yang saya tabur? Sampai pada waktunya, saya berjanji pada Tuhan. Apabila saya diterima bekerja nanti, saya ingin sekali talenta saya dalam bermain musik bisa saya berikan untuk melayani Dia." Tuhan menjawab doanya saat itu. Pelan-pelan Aldo mulai mendapat pekerjaan. Kuliah yang sempat terhenti dapat ia lanjutkan. Secara pelan tapi pasti, Tuhan mengubah kehidupan Aldo saat itu. "Pada tahun 2012, saya menikah dengan istri saya, dr. Dyana Suwandy. Atas janji saya dengan Tuhan, saya mulai melayani kembali. Pelan-pelan sungguh Tuhan pulihkan pekerjaan saya. Bahkan, saya dipercaya menjadi

Product Manager di suatu perusahaan pada usia saya yang cukup muda saat itu," ujarnya.

Dalam pelayanannya juga, Ayah dari dua anak ini berusaha untuk tidak menerima Stipendium sekalipun kondisinya sedang susah. Ia ingin mempersembahkan semua itu kepada Tuhan.



Diperbarui Terus Menerus

Tidak mudah bagi Aldo untuk menyeimbangkan antara keluarga, pekerjaan, dan pelayanannya. Ia tidak memungkiri bahwa kadang, ada banyak tawaran pelayanan yang tidak bisa ia terima karena kesibukannya dalam pekerjaan. "Dengan alasan waktu yang sempit, kadang saya melupakan waktu saya untuk melayani. Tetapi Puji Tuhan, saya terus diingatkan kembali oleh Tuhan. Saya merasa harus sungguh-sungguh meluangkan waktu untuk lebih sering melayani, karena inilah bentuk rasa syukur saya kepada Tuhan."

Lewat pengalaman-pengalaman yang dialami, ia belajar bahwa hidup dalam pertobatan harus terus dipertahankan. "Sampai saat ini saya terus berusaha mempertahankan 'pertobatan' saya. Terus menerus diperbarui. Itulah kenapa, saya memberanikan diri untuk bersaksi. Bukan hanya pertobatan yang mau saya sampaikan, tetapi bagaimana kita sama-sama berjuang untuk terus hidup dalam pertobatan."

Hidup dalam pertobatan bukan berarti terus menerus berbuat dosa lalu bertobat, tetapi bilamana kita jatuh, kita mau bangkit dan kembali kepada Yesus. Aldo percaya, meskipun banyak halangan dan godaan yang datang padanya, tetapi dengan komitmen dan rahmat Tuhan yang menyertai, ia bisa mempertahankannya. ***

MENGEMBALIKAN KEKUASAAN KEPADA ALLAH!

“Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Mrk 1:15)



Sebelum zaman Yesus, pertobatan selalu berarti ‘berbalik’ (kata Ibrani *shub* berarti ‘berbalik arah, menelusuri kembali langkah yang telah diambil’). Kata ini menunjukkan tindakan seseorang yang pada suatu titik dalam hidupnya, menyadari bahwa dia sudah ‘keluar jalur’. Kemudian dia berhenti, berpikir ulang, dan memutuskan untuk kembali menaati hukum Taurat dan memasuki kembali perjanjian dengan Allah. Benar-benar ‘berbalik arah’. Dalam hal ini, pertobatan memiliki arti moral yang mendasar dan menyiratkan sesuatu yang sulit dicapai, yaitu mengubah kebiasaan.

Inilah arti pertobatan yang biasa diwartakan oleh para nabi sebelum dan sampai Yohanes Pembaptis. Namun saat diucapkan oleh Yesus, kata ini berubah arti. Bukan karena Yesus senang mengubah arti kata-kata, tetapi karena Yesus telah mengubah segala sesuatu dengan kedatanganNya. ‘Waktunya telah genap dan Kerajaan Allah sudah dekat!’ Pertobatan bukan berarti kembali kepada perjanjian lama dan menaati hukum Taurat, tetapi pertobatan berarti melakukan suatu lompatan ke depan dan memasuki Kerajaan Allah, meraih keselamatan yang telah diberikan kepada umat manusia secara gratis, melalui inisiatif Allah yang bebas dan berdaulat.

Pertobatan dan keselamatan bertukar tempat. Dahulu, manusia harus bertobat sebelum menerima keselamatan sebagai imbalannya. Akan tetapi sekarang sebaliknya, keselamatan datang terlebih dahulu lalu kemudian manusia harus bertobat sebagai syarat untuk menerima keselamatan tersebut. Bukan: bertobatlah maka Kerajaan Allah dan Mesias akan datang, sebagaimana dikatakan para nabi terakhir, tetapi: bertobatlah karena Kerajaan Allah sudah datang dan sudah ada di antaramu. Bertobat artinya mengambil keputusan yang menyelamatkan, ‘keputusan terpenting’, sebagai mana diceritakan dalam perumpamaan mengenai Kerajaan Allah.

Dalam persiapan rohani menuju Pentakosta 2019, kita telah merenungkan pentingnya doa untuk menerima Roh Kudus. Dalam perenungan kedua ini, kita akan merenungkan pentingnya pertobatan.

Dalam Injil, kata ‘pertobatan’ digunakan dalam dua konteks berbeda dan ditujukan kepada dua kelompok pendengar: yang pertama kepada semua orang, dan yang kedua kepada mereka yang telah menerima undangan Yesus dan telah mengikutinya selama beberapa waktu. Mari kita bahas kelompok pertama terlebih dahulu agar bisa lebih memahami kelompok kedua yang lebih relevan dengan kita, khususnya dalam masa transisi Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) ini. Kotbah Yesus selalu dimulai dengan kata-kata:



'Bertobatlah dan percayalah' bukan berarti dua hal yang berbeda dan berurutan, tetapi mengacu kepada satu tindakan mendasar yang sama: pertobatan, yang adalah percaya! Kita bertobat dengan cara percaya! Semua ini memerlukan suatu 'pertobatan' sejati, suatu perubahan mendasar dalam cara kita berelasi dengan Allah. Cara kita memandang Allah harus berubah: kalau dulu kita memandang Allah sebagai sosok yang memerintah dan mengancam, sekarang kita memandang Allah yang datang dengan tangan terbuka untuk memberi kita segala-galanya. Perubahan dari 'hukum' menjadi 'kasih karunia' sebagaimana selalu dikatakan oleh Rasul Paulus.

Sekarang mari kita lihat konteks kedua kata

'pertobatan' dalam Injil: 'Pada waktu itu datanglah murid-murid itu kepada Yesus dan bertanya: "Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?" Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka lalu berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat [terj. Inggris: turn - berbalik kembali] dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan. Sorga." (Mat 18:1-4)

Kali ini, ya benar, pertobatan berarti berbalik kembali, bahkan kembali ke saat kita masih kecil! Kata kerja yang digunakan, strefo, menunjukkan perputaran arah. Inilah pertobatan orang-orang yang telah memasuki Kerajaan Allah, percaya pada Injil, dan telah lama melayani Tuhan. Inilah pertobatan kita, orang-orang yang telah bertahun-tahun, bahkan mungkin sejak awal mulanya, terlibat dalam PKK! Kali ini, ya benar, pertobatan berarti berbalik kembali, bahkan kembali ke saat kita masih kecil! Kata kerja yang digunakan, strefo, menunjukkan perputaran arah. Inilah pertobatan orang-orang yang telah memasuki Kerajaan Allah, percaya pada Injil, dan telah lama melayani Tuhan. Inilah pertobatan kita, orang-orang yang telah bertahun-tahun, bahkan mungkin sejak awal mulanya, terlibat dalam PKK!

Apa yang terjadi dengan para rasul? Apa maksud pembicaraan tentang siapa yang terbesar? Itu artinya fokus mereka bukan lagi pada Kerajaan Allah, tetapi pada posisi mereka di dalam Kerajaan Allah, atau dengan kata lain: diri mereka sendiri. Masing-masing rasul itu sudah memegang jabatan tertentu dan menganggap diri mereka layak untuk menjadi yang terbesar: Petrus dijanjikan tempat yang utama, Yudas sebagai bendahara, Matius merasa telah lebih banyak meninggalkan segala sesuatunya untuk mengikut Yesus dibanding

murid yang lain, Andreas sebagai orang pertama yang mengikut Yesus, Yakobus dan Yohanes sebagai orang-orang yang menyertai Yesus di Gunung Tabor... Buah-buahnya jelas terlihat: persaingan, kecurigaan, konflik, frustrasi.

Bagi para rasul, kembali menjadi seperti anak kecil artinya kembali ke masa-masa ketika mereka menerima panggilan Yesus di tepi danau atau di depan rumah cukai: sederhana, tanpa jabatan, tanpa membandingkan diri dengan yang lain, tanpa iri hati, tanpa persaingan. Mereka hanya memiliki suatu janji ('Kamu akan Kujadikan penjala manusia') dan kehadiran Yesus sendiri. Kembali ke masa-masa ketika mereka masih menjadi teman seperjalanan dan bukan pesaing untuk memperebutkan tempat pertama. Bagi kita pun, kembali menjadi seperti anak kecil artinya kembali ke saat-saat kita pertama kali mengalami Roh Kudus secara pribadi dan menemukan apa artinya menjadikan Kristus sebagai Tuhan di hidupku. Saat-saat ketika kita berkata: "Yesus saja cukup bagiku!" dan kita memercayainya.

Saya sangat tertarik pada contoh yang diberikan Rasul Paulus dalam Filipi 3. Setelah menemukan Yesus sebagai Tuhannya, Rasul Paulus menganggap semua kejayaannya di masa lampau sebagai suatu kerugian, sampah belaka, demi memperoleh Kristus dan mengenakan kebenaran yang didapatnya karena kepercayaannya kepada Kristus. Tetapi tidak lama kemudian, Rasul Paulus mengucapkan pernyataan ini *'Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku' (Flp 3:13)*. Masa lalu yang mana? Bukan lagi masa lalunya sebagai seorang Farisi, tetapi masa lalunya sebagai seorang rasul. Rasul Paulus menyadari bahayanya 'memperoleh sesuatu' yang baru dan 'kebenarannya' sendiri yang berasal dari apa yang telah dilakukannya untuk melayani Kristus. Rasul Paulus menghapuskan segala sesuatunya dengan keputusan itu: 'Aku melupakan masa laluku, aku mengarahkan diri kepada masa depanku.'

Dari penjelasan ini, bisakah kita menemukan pelajaran berharga bagi kita di Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK)? Salah satu slogan

yang didengungkan di tahun-tahun awal keberadaan PKK - semacam seruan perang - adalah: 'Daya untuk kembali kepada Tuhan!' Mungkin slogan ini terinspirasi dari Mazmur 68:35 'Akulah kekuasaan Allah' yang dalam Vulgata1 diterjemahkan sebagai *Date gloriam Deo super Israel* atau 'Berikan (reddite) kepada Tuhan kekuatanNya.' Sejak dulu saya menganggap kata-kata tersebut merupakan cara terbaik untuk menggambarkan kebaruan PKK. Akan tetapi, kalau dulu saya pikir seruan itu digemakan oleh kita dan ditujukan kepada seluruh Gereja, namun sekarang saya rasa seruan itu di tujukan kepada kita, yang mungkin secara tidak sadar telah sedikit mencuri kemuliaan Tuhan.

Pada kesempatan ini, saat memulai kembali arus rahmat PKK ini secara baru, kita perlu 'mengosongkan kantong', mengatur ulang diri kita, dan mengulangi dengan keyakinan penuh kata-kata yang diajarkan Yesus sendiri 'Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan' (Luk 17:10). Jadikan tujuan Rasul Paulus sebagai tujuan kita: 'Aku melupakan masa lalu, aku mengarahkan diri kepada masa depan.' Seperti 'dua puluh empat tua-tua' di Kitab Wahyu yang 'melemparkan mahkota di hadapan tahta' sambil menyerukan: 'Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa' (Why 4:10-11). Firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Yesaya selalu relevan bagi kita: 'Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah tumbuh, belumkah kamu mengetahuinya?' (Yes 43:19). Berbahagialah kita jika kita mengizinkan Tuhan melakukan hal baru yang ingin dilakukannya saat ini bagi kita dan bagi Gereja.

Saya menyarankan bagi rantai doa: ulangi beberapa kali setiap hari salah satu doa kepada Roh Kudus dari Madah Pentakosta, yang dirasa sesuai dengan kebutuhan setiap orang:

Yang cemar bersihkanlah.
Yang gersang siramilah.
Yang terluka pulihkanlah.

Yang keras lunakkanlah.
Yang lemah kuatkanlah.2
Yang sesat arahkanlah.

Fr. Raniero Cantalamessa O.F.M. Cap.
Asisten Gerejawi CHARIS

DAPATKAH BEBERAPA ORANG BERDOA ATAU BERNYANYI DALAM BAHASA LIDAH ('Roh') SEKETIKA?



Asuhan:

Dr. Mary Healy, Komisi Ajaran ICCRS

UNTUK MENJAWAB pertanyaan ini, pertamanya saya tekankan bahwa tidak ada ajaran Katolik khusus tentang cara menggunakan karunia Bahasa Lidah (roh). Rujukan singkat untuk bahasa lidah dalam ajaran Gereja hanya menegaskan bahwa bahasa lidah adalah salah satu karisma (karunia) yang diberikan oleh Roh Kudus, dan bahwa semua karunia dimaksudkan itu adalah untuk kepentingan bersama Gereja (Katekismus Gereja Katolik, **(KGK)** no. 2003). Dengan demikian untuk memahami dengan jelas pedoman pastoral dalam penggunaan 'bahasa-bahasa' yang benar, kita harus beralih (merujuk) kepada pengajaran St. Paulus dalam 1 Kor bab 12-14, selaras dengan ("common sense) akal sehat dan kebijaksanaan praktis yang berasal dari pengalaman.

Ajaran Paulus dalam 1 Korintus menyiratkan bahwa ada dua bentuk karunia lidah yang berbeda. Perbedaan antara keduanya kadang-kadang digambarkan sebagai "berdoa dalam bahasa lidah" dan "berbicara dalam bahasa lidah". "Berdoa dalam bahasa lidah (roh)" adalah karunia bahasa sebagai bahasa doa, doa yang meluap-luap dan

pujian hati yang diungkapkan dengan lantang tetapi tidak dengan suara-suara yang bermakna. "Karena orang yang berbicara dengan bahasa lidah tidak berbicara kepada manusia tetapi kepada Allah; karena tidak ada orang yang mengerti bahasanya, oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia" (1 Kor 14:2). Karunia ini adalah sesuatu yang sangat dekat dengan doa kontemplatif. Paulus mencatat bahwa itu berharga untuk pertumbuhan rohani seseorang sendiri (1 Kor 14:4), dan ia menunjukkan bahwa bentuk bahasa (doa) ini terbuka bagi semua orang (1 Kor 14:5).

Bentuk bahasa doa ini sangat umum dalam Pembaruan Karismatik saat ini, dan beberapa orang kudus juga nampaknya telah memilikinya, termasuk Agustinus, Bernard, Teresa dari Avila dan Johannes Maria Vianney. St Teresa menulis, "Tuhan kita terkadang memberikan perasaan kegembiraan pada jiwa dan doa aneh yang tidak dimengerti.... Sepertinya omong tanpa konsep (makna) dan tentu saja pengalamannya seperti itu, karena itu adalah kegembiraan yang terasa begitu berlebihan sehingga jiwa tidak ingin menikmatinya sendirian tetapi ingin memberi tahu semua orang tentang hal itu sehingga pengalaman itu dapat membantu jiwa ini memuji Tuhan kita" (*Interior Castle*, VI.6.10).

Perlu juga dicatat bahwa ada banyak kasus berbahasa lidah yang ajaib itu direkam, di mana pembicara berbicara bahasa yang tidak dikenal oleh dirinya sendiri tetapi dimengerti oleh pendengar.

“Berkata-kata dalam bahasa lidah (bernubuat)” adalah bahasa-bahasa lidah dalam bentuk pesan publik yang diucapkan kepada jemaat. Ini suatu karunia yang sangat jarang. Dalam hal ini, Paulus menginstruksikan bahwa pesan dalam bahasa lidah harus diikuti oleh penafsiran. Kalau tidak, itu tidak berarti bagi orang-orang dan tidak memiliki kemampuan untuk membangun mereka. Ketika sebuah pesan dalam bahasa lidah diikuti oleh suatu penafsiran, itu sebenarnya adalah suatu bentuk karunia *bernubuat*. Paulus menekankan superioritas nubuat karena kemampuannya untuk meneguhkan, mendorong, dan menghibur para anggota Tubuh Kristus. “Dia yang berbicara dengan lidah membangun dirinya, tetapi dia yang bernubuat membangun Jemaat. Aku suka supaya kamu semua berbicara dalam bahasa roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya mu bernubuat. Sebab orang Dia yang bernubuat lebih berharga dari pada dia yang berbicara dalam bahasa lidah, kecuali ada orang yang menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun” (1 Kor 14: 4-5; lihat 14:28).

Ketidak-aturan yang dikoreksi oleh Paulus jelas merupakan ketidak-aturan penggunaan bentuk kedua dari karunia bahasa lidah ini. Apa yang tampaknya terjadi di Korintus adalah bahwa orang-orang mengucapkan pesan-pesan dalam bahasa dengan lantang tanpa menghormati urutan yang benar atau menghargai orang lain yang sudah berbicara.

Inilah sebabnya mengapa Paulus mengajar mereka, “...baiklah dua atau tiga orang di antaranya berkata-kata dan yang lain menanggapi apa yang mereka katakan. Tetapi jika seorang lain yang duduk di situ mendapat pernyataan, maka yang pertama itu harus berdiam diri. Sebab kamu semua boleh bernubuat seorang demi seorang, sehingga kamu semua dapat belajar dan beroleh kekuatan” (1 Kor 14:29-31).

Hal ini membawa kita pada pertanyaan, *dapatkah orang berdoa dalam bahasa lidah secara bersamaan?* Meskipun kita tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang terjadi dalam pertemuan Korintus 2000 tahun yang lalu, pengalaman karismatik kontemporer (saat ini) tampaknya sesuai dalam banyak hal dengan apa yang digambarkan Paulus. Kita tahu dari pengalaman kontemporer bahwa ketika banyak orang berdoa atau bernyanyi dalam bahasa roh bersama (penggunaan bahasa lidah yang pertama seperti dijelaskan di atas), ada harmoni yang mendalam yang dibawa oleh Roh.



Terkadang ada harmoni (keselarasan) yang luar biasa dalam nada musikal; tetapi yang lebih penting, ada kesatuan spiritual yang ditimbulkan dalam menyembah Tuhan dalam satu kesatuan. Setiap orang memuji Tuhan dalam bahasa yang berbeda, tetapi bahasa lidah semuanya menyatu dalam kesatuan. Ini adalah kebalikan dari ketidak-aturan yang Paulus jelaskan ketika karunia berbahasa lidah digunakan secara tidak tepat - yaitu, ketika beberapa orang berusaha meminta mendapatkan perhatian untuk suatu pesannya dalam bahasa lidah pada saat yang sama.

Paulus mengingatkan kita bahwa standar tertinggi untuk penggunaan bahasa lidah dan semua karunia karismatik adalah *kasih*. “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemericing” (1 Kor 13:1). Kasih adalah motivasi dan tujuan yang memberi kepada karunia-karunia itu menjadi bernilai. Jika kita setia pada nasihat Paulus, baik berdoa dan berbicara dalam bahasa lidah, kita akan memuliakan Allah dan berkontribusi pada pembangunan Gereja dalam kasih.*****